

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 POLOKARTO TAHUN AJARAN 2025/2026

Oktavia Berlian Purnama¹, Purwanta²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret

berlianpurnama_25@student.uns.ac.id, hpurwanta@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the process of internalizing character values in history learning at SMAN 1 Polokarto. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and document analysis. The data sources in the study consisted of teachers and students of SMAN 1 Polokarto. The results of the study show that the internalization of character values in SMAN 1 Polokarto is carried out in a planned and systematic manner, starting from the preparation of school policies to the implementation in the Teaching Module. Character values are explicitly integrated into learning objectives and internalized through a whole series of learning activities that include the opening, core, and closing stages. Teachers play an active role in choosing learning strategies and models that encourage students to think critically, be confident, dare to communicate, and be able to relate historical values to contemporary life. This internalization process is not partial, but is naturally integrated into the overall learning activities through interactive lecture methods, the use of audio-visual media, conducive classroom management, and teacher examples. In addition, the success of internalizing character values does not only depend on learning strategies alone, but also on the consistency of teachers in displaying attitudes and behaviors that reflect the values taught. Teacher role models are an important factor that indirectly shapes the character of students through observation and imitation in daily interactions in the classroom. Thus, history learning at SMAN 1 Polokarto does not only convey knowledge material, but also serves as a vehicle for meaningful and sustainable character formation for students.

Keywords: *internalization, character values, history learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Polokarto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sumber data dalam penelitian terdiri dari guru dan peserta didik SMAN 1 Polokarto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter di SMAN 1 Polokarto dilaksanakan secara terencana dan sistematis, dimulai dari penyusunan kebijakan sekolah hingga implementasi dalam Modul Ajar. Nilai-nilai karakter diintegrasikan secara eksplisit ke dalam tujuan pembelajaran dan diinternalisasikan melalui seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang mencakup tahap pembuka, inti, dan penutup. Guru berperan aktif dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, percaya diri, berani berkomunikasi,

serta mampu mengaitkan nilai-nilai historis dengan kehidupan kontemporer. Proses internalisasi ini tidak bersifat parsial, melainkan menyatu secara alami dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran melalui metode ceramah interaktif, penggunaan media audio-visual, pengelolaan kelas yang kondusif, dan keteladanan guru. Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai karakter tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran semata, tetapi juga pada konsistensi guru dalam menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan guru menjadi faktor penting yang secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik melalui pengamatan dan peniruan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Dengan demikian, pembelajaran sejarah di SMAN 1 Polokarto tidak sekadar menyampaikan materi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter yang bermakna dan berkelanjutan bagi peserta didik.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Karakter, Pembelajaran Sejarah

A. Pendahuluan

Era globalisasi dan digitalisasi saat ini mengakibatkan generasi muda mengalami banyak penurunan akan nilai-nilai moral karakter. Dampak dari globalisasi dan digitalisasi terlihat secara signifikan pada generasi muda di Indonesia, baik dampak positif maupun negatif. Dampak dari digitalisasi ini terlihat peserta didik cenderung bersifat tidak mepedulikan lingkungan sekitar. Selain itu, degradasi moral di masa saat ini menjadi masalah yang sangat serius, dimana peserta didik lebih cenderung mengikuti budaya asing yang lebih populer secara global. Tidak hanya itu, kasus pembullying semakin merajalela yang kerap dilakukan oleh sebagian remaja misalnya adanya narasi-narasi kebencian (*Hate speech*) di media

sosial, dimana bisa mempengaruhi peserta didik yang memiliki emosi lebih labil (Hasudungan & Abidin, 2020).

Keprihatinan akan permasalahan karakter menjadi bahan pemikiran bersama, dikarenakan negara sedang mengalami krisis karakter. Hal ini dapat dilihat dari semakin maraknya tindakan kriminal seperti pergaulan bebas, tawuran, kekerasan, tindakan kekerasan “klitih” yang meresahkan masyarakat, korupsi hingga pembunuhan. Krisis tersebut telah mencoreng sikap pelajar dan lembaga pendidikan, karena masyarakat beranggapan bahwa kondisi ini merupakan awal dari apa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam membentuk dan

menumbuhkan pribadi yang berkarakter kuat serta berakhlak mulia pada setiap peserta didik (Darnanengsih, 2020).

Kemerosotan moral terjadi di pondok pesantren wilayah Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Seorang santri mendapatkan penganiayaan sehingga menyebabkan kehilangan nyawanya (Tempo.com, 2024). Berita tersebut menjelaskan kronologi dari penganiayaan, bermula pelaku yang merupakan senior dari korban sedang berjalan di lorong asrama pondok pesantren mencium bau asap rokok disalah satu kamar asrama, kemudian pelaku masuk dalam kamar dan meminta rokok kepada korban, akan tetapi korban tidak memberikan dengan dalih tidak punya, pelaku kemudian meminta pada teman korban dan mendapat dua batang rokok, setelah itu pelaku marah dan memukuli serta menendang beberapa kali di bagian perut dan dada, sehingga menyebabkan korban kehilangan nyawanya.

Tidak hanya itu, berbagai perilaku yang merugikan diri sendiri juga menjadi bagian dari permasalahan moral yang semakin berkembang

(Pangesti, 2016). Nilai-nilai karakter dan moral yang termuat dalam Pancasila akan semakin memudar dan hanya dijadikan sebuah formalitas serta bersifat simbolik semata. Apabila hal ini terus dibiarkan maka masyarakat Indonesia semakin kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Salah satu cara dalam menghadapi kemerosotan moral diatas adalah melalui peran Pendidikan dalam membentuk karakter bangsa (Rini, 2024).

Upaya mewujudkannya yaitu melalui pendidikan, untuk membentuk peserta didik memiliki karakter yang kuat dan unggul. Mencapai kemajuan dalam peradaban manusia merupakan kekuatan dari pendidikan, dengan memberikan bekal manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah.

Pembelajaran Sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang tampak pada materi Sejarah seringkali mencakup prinsip-prinsip positif yang menjadi sumber inspirasi. Prinsip-prinsip positif dapat diwariskan kepada generasi muda saat ini dan yang akan datang, terutama dalam usaha membentuk karakter peserta didik yang memiliki

semangat Pancasila (Disvia. 2024). Selain itu, muatan materi pembelajaran sejarah memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan yang perlu dikembangkan dan diterapkan dalam keseharian peserta didik, sehingga lebih mudah untuk dipraktikkan secara nyata. Mata pelajaran sejarah juga memiliki arti strategis dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air pada diri peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik didorong untuk menelaah nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau sebagai landasan dalam menyeleksi dan menyikapi kompleksitas nilai yang berkembang di masa kini maupun masa yang akan datang. Selain itu, pendekatan proses dalam pembelajaran sejarah menuntut keterlibatan aktif peserta didik secara fisik maupun mental, serta mendorong tumbuhnya kreativitas dalam memahami dan memaknai peristiwa sejarah secara kritis dan mendalam.

Guru sejarah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana tertuang

dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Guru sejarah dituntut untuk menguasai struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek kajian sejarah, mampu membedakan berbagai pendekatan historis, serta memahami materi secara luas dan mendalam agar dapat menunjukkan relevansi dan manfaat mata pelajaran sejarah bagi kehidupan peserta didik.

Kecakapan guru menjadi kunci dalam mengisi muatan pendidikan yang bermakna, di mana tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, media, dan evaluasi dapat dirancang secara terpadu dengan nilai-nilai utama karakter yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila. Pada akhirnya, pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan historis secara alami akan mendorong terbentuknya manusia merdeka yang memiliki kesadaran sejarah serta karakter yang kokoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

SMA Negeri 1 Polokarto telah berkomitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam visi dan misi sekolah, yang menekankan

pentingnya pengembangan budi pekerti luhur, keimanan, dan kemandirian siswa. Pada pembelajaran sejarah, nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman konteks sejarah dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok yang seharusnya menjadi wadah internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Hal tersebut ditegaskan langsung oleh Bapak Wisnu selaku Guru mata Pelajaran Sejarah pada kelas XI dan XII pada saat wawancara tanggal 5 Februari 2025, bahwa terdapat beberapa kelas menunjukkan adanya keaktifan yang rendah terutama dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok serta terdapat pula kelas yang keaktifannya ditingkat "Tinggi".

Jika di luar kelas atau di luar jam pelajaran sejarah, masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap acuh tak acuh saat bertemu dengan guru,

hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan kelas dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Bagas selaku guru mata Pelajaran Bimbingan Konseling, bahwa masih terdapat beberapa kenakalan remaja, akan tetapi relatif sedikit dan bukan kenakalan yang begitu menyimpang.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut dari guru sejarah untuk meningkatkan pengembangan karakter dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti penggunaan teknologi digital dan proyek-proyek kolaboratif yang memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat. Disamping itu, guru juga perlu memberikan umpan balik yang membangun guna mendorong peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi. Penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga untuk membentuk sikap kritis dan empati terhadap sejarah bangsa, sehingga

siswa dapat menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah dalam ilmu sosial yang berlandaskan teori fenomenologi dan lain sebagainya, guna untuk meneliti masalah-masalah sosial di suatu wilayah dengan segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistic (Zuchri, 2021) Sedangkan, menurut (H.B. Sutopo, 2006) mengemukakan pendekatan kualitatif-deskriptif adalah penelitian yang menekankan pada catatan deskriptif secara rinci, lengkap dan mendalam dengan menggambarkan kondisi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyajikan data deskriptif yang berupa data hasil observasi, wawancara, analisis dokumen serta studi pustaka, sehingga penelitian ini dapat menjelaskan secara jelas mengenai pengembangan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Polokarto. Pada penelitian kualitatif terdapat dua sumber yaitu sumber

primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu guru sejarah, sedangkan sumber sekunder yaitu guru bimbingan konseling dan peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik purposive sampling, teknik ini digunakan karena dalam memilih sampel harus selektif dan sesuai dengan permasalahan yang ada dengan pertimbangan tertentu. Teknik purposive pada penelitian ini yakni guru mata pelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik time sampling, teknik yang mempertimbangkan waktu dan tempat, dimana penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Polokarto. Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdapat tiga komponen yakni kondensasi/reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan serta verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Upaya Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Sejarah

Pendidikan karakter di sekolah perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat sekitar, agar

peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata yang terus berkembang. Sekolah memiliki peran sentral dalam menentukan dan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran sehari-hari, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Demikian, Internalisasi merupakan proses penghayatan nilai-nilai secara mendalam yang didapatkan oleh peserta didik, diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh, bertujuan supaya menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga agar nilai-nilai tersebut benar-benar meresap dan menyatu dalam diri peserta didik, sehingga terbentuk karakter dan watak yang kokoh serta menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian mereka. Terbentuk dan melekat satu karakter atau watak bagi peserta didik (Idris, 2017:17)

Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak hanya nilai dasar utama yaitu rasa hormat dan tanggung jawab, akan tetapi terdapat bentuk-bentuk nilai moral lainnya seperti kejujuran, keadilan, toleransi, sikap

teliti, disiplin, tolong menolong, kepedulian, kerja sama, keberanian, dan nilai demokrasi (Thomas Lickona, 1991)

Interaksi antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan karakter peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam membentuk nilai karakter generasi muda melalui tiga tahap sebagai berikut (Thomas Lickona, 1991)

Pertama, Guru berperan sebagai pembimbing yang memiliki kepedulian tinggi dengan menunjukkan belas kasih dan menghormati peserta didik, membantu meraih prestasi keberhasilan di sekolah, membangun rasa percaya diri dan memberikan pengalaman mengenai nilai-nilai karakter dengan tindakan yang moral.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah memiliki berbagai kegiatan untuk menunjang internalisasi nilai karakter seperti mengadakan kegiatan bantuan sosial, donor darah, sholawatan, sosialisasi, upacara selain hari senin, melakukan pembiasaan dengan sholat berjamaah, dan lain sebagainya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut terdapat juga kegiatan dalam bentuk organisasi, ekstrakurikuler dan

intrakurikuler. Selain itu, upaya-upaya yang dilakukan guru di dalam kelas seperti guru senantiasa memberikan motivasi dan semangat belajar agar peserta didik terdorong untuk terus berkembang secara akademik; guru menampilkan sikap keteladanan dalam keseharian, baik melalui perilaku langsung maupun dengan memperkenalkan figur-figur tokoh yang memiliki nilai moral tinggi sebagai sumber inspirasi; dan guru membiasakan peserta didik agar berani berbicara dan mengungkapkan pendapat di depan kelas, sehingga secara bertahap kepercayaan diri mereka tumbuh dan menguat.

Kedua, Guru dapat menjadi teladan, yaitu guru yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab baik didalam maupun diluar kelas, dengan memberikan contoh kepedulian moral dan penalaran moral melalui peristiwa yang penting dalam kehidupan sekolah maupun bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, guru senantiasa memberikan contoh-contoh keteladanan dan penekanan pada pembiasaan yang bersifat positif. Sebagaimana di dalam kelas guru melakukan pembiasaan dalam keberanian dengan mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan

ketika guru memberikan suatu persoalan yang berkaitan dengan materi. Hal tersebut menunjukkan guru telah bertanggung jawab dalam menginternalisasi nilai karakter sehingga peserta didik mampu menunjukkan rasa hormat, keberanian, percaya diri dan mampu berkomunikasi. Sedangkan, di luar kelas guru memberikan contoh perilaku atau teladan yang baik dengan sesama guru, guru kepada peserta didik, guru kepada warga sekolah yang lain dan guru kepada masyarakat sekitar. Hal ini sangat memungkinkan peserta didik meniru sikap yang telah dilakukan guru dalam permasalahan yang baik, contohnya sopan santun, menghormati, menghargai, nasionalisme, demokratis, cinta tanah air dan lain sebagainya.

Ketiga, Guru berfungsi sebagai mentor, dengan memberikan arahan dan bimbingan moral melalui penjelasan, diskusi kelas, motivasi ataupun umpan balik yang membangun ketika siswa melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Berdasarkan, guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik,

permasalahan pembelajaran maupun tingkah laku. Pada saat pembelajaran guru memberikan bimbingan melalui penjelasan materi, arahan dalam diskusi kelas ataupun kelompok serta memberikan motivasi-motivasi sebagai pendorong agar peserta didik memiliki jiwa pantang menyerah, tanggung jawab, disiplin, menghormati, tolong menolong dan lain sebagainya. Pada pemberian motivasi ini guru menyelipkan pada sela-sela penjelasan materi maupun bahkan pada saat materi atau pembelajaran telah selesai. Tidak hanya guru mata pelajaran, guru bimbingan konselingpun memiliki peran utama dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan permasalahan tingkah laku. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Bagas selaku guru BK:

“adanya layanan BK seperti klasikal, konseling individu, konseling kelompok dan lain sebagainya, layanan BK tentunya dalam penyelesaian masalah, suatu permasalahan siswa, membantu siswa dan konsultasi, pasti kita

selalu menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan kepada siswa” (Kutipan wawancara pada tanggal 22 januari 2026, Bapak Bagas).

Proses pembelajaran berdasarkan karakter merupakan suatu perencanaan proses keseluruhan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Secara umum, kegiatan pembelajaran memuat pembuka, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan ini, guru telah menyusun strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter dalam kelas yang sering disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal untuk menentukan efektivitas proses pembelajaran. Keberhasilan internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran sejarah sangat bergantung pada perencanaan pembelajaran yang memiliki peran yang krusial dan bersistematis. Pada kegiatan ini memuat berbagai aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik seperti alokasi waktu pada setiap pertemuan,

media-media yang akan digunakan, model dan metode yang akan diterapkan oleh guru, serta sumber belajar yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada perencanaan ini juga mencantumkan nilai-nilai karakter yang diselaraskan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. (Kemendikbud. 2018). Namun, dalam pelaksanaannya tidak semua guru menuangkan rencana pembelajaran secara eksplisit, terdapat beberapa guru melaksanakan internalisasi nilai karakter secara spontan berdasarkan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung tanpa perencanaan tertulis.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan hasil analisis data di SMAN 1 Polokarto perencanaan pembelajaran disusun secara terstruktur dimulai dari perumusan kebijakan-kebijakan sekolah hingga menciptakan visi misi sekolah, kemudian diaplikasikan kedalam program-program sekolah termasuk dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Internalisasi nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik secara eksplisit tercantum dalam Modul Ajar menjadi bagian dalam

tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai karakter telah dilaksanakan oleh guru bukan sebagai elemen tambahan yang bersifat sampingan, melainkan sebagai komponen inti yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan rancangan pembelajaran yang disusun.

Sebagaimana telah ditegaskan oleh salah satu informan yaitu Bapak Gentur, selaku guru mata pelajaran sejarah di kelas XI F menjelaskan bahwa, Modul Ajar dibuat dengan melihat visi misi sekolah, karakteristik dari peserta didik dan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, guru secara sadar menyusun strategi, metode dan model pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik. Pemilihan strategi dan model pembelajaran ini dilakukan bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik sehingga proses internalisasi nilai karakter dapat berjalan dengan baik dan peserta didik mampu menangkap nilai-nilai karakter dengan baik.

Nilai-nilai karakter pada proses kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Polokarto sudah terealisasi melalui pendekatan guru dengan cara melibatkan peserta didik untuk aktif selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan internalisasi tidak dilakukan secara terpisah dari kegiatan belajar mengajar, melainkan terintegrasi secara alami didalamnya. Proses ini tercermin melalui pemilihan metode pembelajaran, penggunaan sumber belajar, pengelolaan kelas serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam setiap aktivitas pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI F 3 selama proses belajar mengajar berlangsung, terdapat tiga bagian yaitu pembuka, inti dan penutup. Hal ini dapat melihat bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. *Pertama*, pada kegiatan pembuka ini guru mengaplikasikan kegiatan awal di Modul Ajar, agar peserta didik siap dalam mengikuti pembelajaran dengan menarik perhatian dan memberikan gambaran materi yang akan di pelajari. Pada

kegiatan ini guru berusaha membonding dan memberikan suasana nyaman dan menyenangkan. Guru membuka dengan salam dan menkondisikan kelas untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Guru juga memastikan kehadiran peserta didik dengan melakukan absensi. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan untuk mengingat kembali seputar materi sebelumnya dengan tujuan mempersiapkan ingatan peserta didik untuk memulai materi baru yang akan diajarkan. Kemudian, guru menampilkan pematik berupa gambar dan video mengenai materi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pendapat masing-masing, sebelumnya guru melempar pertanyaan ke peserta didik. Menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat kepada guru, mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri, berani berkomunikasi dan berani berpendapat.

Kedua, kegiatan inti guru memberikan sebuah video pembelajaran dan PowerPoint mengenai materi yang diberikan,

setelah itu guru menggunakan metode ceramah interaktif dengan sesekali melempar sebuah pertanyaan, bertujuan untuk mengajak siswa berpikir kritis. Peserta didik memberikan respon dengan berani menjawab pertanyaan yang dilempar dan berani bertanya mengenai materi yang kurang dipahaminya. Peserta didik juga mencatat informasi-informasi materi yang diberikan oleh guru. Materi yang diberikan pada saat itu "Latar belakang kedatangan Jepang ke Indonesia", guru menyampaikan jelas dan kronologis beserta tahun-tahunnya. Guru juga sesekali menyelipkan secara tersirat beberapa nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Guru menyampaikan materi dengan dikaitkan pada masa kini misalnya persaingan dagang dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh warung-warung madura berpendapat. *Ketiga*, kegiatan penutup ini digunakan guru untuk memberikan kuis berupa website kuis kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik setelah diberikan materi pada hari itu. Selanjutnya, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah didapat. Pada akhir sesi guru

menyampaikan informasi materi yang akan dipelajari untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yaitu dengan menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan visi misi sekolah, karakter peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Kemudian, guru menerapkan modul ajar berdiferensi nilai karakter dalam kelas melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, melempar bola liar guna meningkatkan percaya diri dan sikap berani, motivasi secara tersirat maupun tersurat dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga mengupayakan dengan melakukan pembiasaan menekankan pada karakter tertentu seperti disiplin, sikap berani, komunikasi, kepercayaan diri yang tinggi serta saling mengingatkan atau memberikan contoh teladan yang baik. Tidak hanya guru, semua warga sekolah terlibat dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti pihak sekolah memberikan fasilitas, organisasi, ekstrakurikuler atau intrakurikuler, sosialisasi dan

kegiatan-kegiatan yang menunjang penanaman karakter.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang mencakup serangkaian upaya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, yang diselaraskan dengan norma agama, hukum, tata krama, serta adat istiadat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan antara lain rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, ketelitian, kedisiplinan, tolong-menolong, kepedulian, kerja sama, keberanian, dan demokratis. Adapun internalisasi merupakan proses penghayatan nilai-nilai secara mendalam yang diperoleh peserta didik dan diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam nilai-nilai pendidikan, dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut benar-benar meresap dan menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga terbentuk karakter dan watak yang kokoh serta melekat pada diri peserta didik.

Pelaksanaan internalisasi nilai karakter berlangsung secara alami dan terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup. Melalui pemilihan metode yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta keteladanan guru, peserta didik dapat menyerap nilai-nilai karakter seperti kepercayaan diri, keberanian berpendapat, dan kemampuan berpikir kritis secara efektif dalam proses pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Darnanengsih. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat). In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 12, Number 1).
- Disvia, M, F. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Skripsi, Universitas Jambi.

- Hasudungan, A. N., & Abidin, N. F. (2020). Independent Learning: Forming The Pancasila Learner Through Historical Learning In Senior High School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2).
<https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46219>
- H.B. Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Idris, S. (2017). Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). In *Darussalam Publishing*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles Huberman Data analysis Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition. In *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Pangesti, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dengan Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Karanganom). Skripsi, Univeesitas Sebelas Maret.
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
<https://luk.staff.uqm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud20-2018PenguatanPendidikanKarakter.pdf>.
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NO 16 TAHUN 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>
- Rini, W. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Sarekat Islam dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 4(1),

16–27.

<https://doi.org/10.22437/jejak.v4i1.25267>

Tempo. com. (2024). Polres Sukoharjo Ungkap Kasus Meninggalnya Santri Akibat Penganiayaan, Bukan Perundungan.

<https://www.tempo.co/hukum/polres-sukoharjo-ungkap-kasus-meninggalnya-santri-akibat-penganiayaan-bukan-perundungan-8761>

Thomas Lickona. (1991). Thomas Lickona Character Matters: persoalan karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).

Zuchri, abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif - Google Books. In *CV. Syakir Media Press*.